

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Modal Kerja

2.1.1.1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek. Seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aset lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode. Kasmir (2010:210).

Modal kerja juga dapat berarti kelebihan nilai Aset yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya dan juga didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek. (Munawir, 2019:115).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah faktor penting bagi perusahaan, setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk kelangsungan kegiatan operasi perusahaannya yang digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan, membayar hutang dan pembayaran lainnya.

Menurut Kasmir (2010:211) Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh Aset lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah Aset lancar dengan Liabilitas lancar. konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

konsep ini menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

2.1.1.2. Pengukuran Modal Kerja

Modal Kerja dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

Untuk menghitung modal kerja, kurangi Liabilitas lancar perusahaan dari aset lancarnya. Kedua angka tersebut dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan publik yang diungkapkan kepada publik, meskipun informasi ini mungkin tidak tersedia untuk perusahaan swasta.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}$$

Jika perhitungan modal kerja bernilai negatif, berarti aset lancar perusahaan tidak cukup untuk membayar seluruh Liabilitas lancarnya. Perusahaan mempunyai lebih banyak utang jangka pendek dibandingkan sumber daya jangka pendeknya. Modal kerja negatif merupakan indikator kesehatan jangka pendek yang buruk, rendahnya likuiditas, dan potensi masalah dalam membayar Liabilitas utang pada saat jatuh tempo. (Jason Fernando, 2023)

Perlu dicatat bahwa modal kerja negatif tidak selalu berarti buruk; hal ini bisa baik atau buruk, tergantung pada bisnis tertentu dan tahapan dalam siklus hidupnya; namun, modal kerja negatif yang berkepanjangan dapat menimbulkan masalah. Jason Fernando (Jason Fernando, 2023)

Menurut (Riyanto, 2001:335) mengemukakan Perputaran modal kerja, Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat dilakukan perusahaan untuk setiap jumlah modal kerja bersih. Berikut rumusnya:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

2.1.1.3. Komponen Modal Kerja

Semua komponen modal kerja dapat ditemukan di neraca perusahaan, meskipun perusahaan mungkin tidak menggunakan semua elemen modal kerja yang dibahas di bawah ini. Misalnya, perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan tidak akan memasukkan persediaan ke dalam penghitungan modal kerjanya Aset lancar yang terdaftar meliputi uang tunai, piutang, inventaris, dan aset lainnya yang diperkirakan akan dilikuidasi atau diubah menjadi uang tunai dalam waktu kurang dari satu tahun.

Liabilitas lancar mencakup hutang usaha, gaji, hutang pajak, dan bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. (Jason Fernando, 2023)

1. Aset lancar

Aset lancar adalah manfaat ekonomi yang diharapkan diterima perusahaan dalam 12 bulan ke depan. Perusahaan mempunyai klaim atau hak untuk menerima keuntungan finansial, dan penghitungan modal kerja menimbulkan situasi hipotetis perusahaan melikuidasi semua item di bawah ini menjadi uang tunai. (Jason Fernando, 2023)

- Kas dan Setara Kas
- Persediaan
- Piutang Usaha
- Piutang Wesel
- Biaya Dibayar di Muka
- Lainnya

2. Liabilitas Lancar

Liabilitas lancar hanyalah seluruh hutang yang harus atau akan dibayar perusahaan dalam dua belas bulan ke depan. Tujuan utama dari modal kerja adalah untuk memahami apakah suatu perusahaan akan mampu menutupi semua utangnya dengan aset jangka pendek yang sudah dimilikinya. (Jason Fernando, 2023)

2.1.2. Volume Penjualan

2.1.2.1. Pengertian Volume Penjualan

Secara sederhana, penjualan adalah proses perpindahan hak milik akan suatu barang atau jasa dari tangan pemiliknya kepada calon pemilik baru (pembeli) dengan suatu harga tertentu, dan harga tersebut diukur dengan satuan uang. Tujuan penjualan oleh suatu perusahaan adalah meningkatkan volume penjualan sehingga dapat diperoleh laba yang maksimal. Dengan keuntungan yang diperoleh maka suatu perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Swastha Basu (2014:197), Volume penjualan merupakan penjualan bersih dari laporan rugi-laba perusahaan (laporan operasi). Volume penjualan ini merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, karena secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari operasi utamanya.

Daryono (2011:187), Volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual. Indikator ini penting karena dapat memberikan gambaran tentang tingkat permintaan pasar terhadap produk atau layanan yang ditawarkan oleh perusahaan. Peningkatan volume penjualan biasanya mencerminkan pertumbuhan bisnis dan keberhasilan strategi pemasaran serta distribusi.

Menurut pernyataan (Ervin, 2013), Volume penjualan adalah tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, yang dapat diukur dalam satuan

unit, total, atau rupiah. Ukuran ini memberikan wawasan dan penjelasan yang jelas mengenai seberapa banyak produk atau jasa yang berhasil dijual oleh perusahaan dalam periode tersebut.

volume penjualan adalah hasil penjualan yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, fiscal, atau volume. Volume penjualan mencerminkan jumlah produk atau jasa yang berhasil dijual oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang dapat diukur dalam satuan fisik seperti unit produk, liter, ton, atau satuan lainnya. oleh (Komang, lyus, & Made, 2014:5)

Freddy (2009:207), Volume penjualan adalah pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau unit suatu produk. Penilaian volume penjualan dalam bentuk unit fisik memungkinkan perusahaan untuk memahami seberapa efektif produk tersebut diterima di pasar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa volume penjualan adalah total barang yang dijual oleh perusahaan dalam satuan (unit/total/uang) selama jangka waktu tertentu.

2.1.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan

Faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan Menurut Swastha dan Irawan (2010:9), sebagai berikut:

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersil atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan

pembeli sebagai pihak kedua. Disini penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, Harga produk dan Syarat penjualan seperti: pembayaran, pengantaran, pelayanan, garansi dan sebagainya

2. Kondisi Pasar

Pasar mempengaruhi kegiatan dalam transaksi penjualan baik sebagai kelompok pembeli atau penjual. Kondisi pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Jenis pasar, Kelompok pembeli atau segmen pasar, Daya belinya, Frekuensi pembeli dan Keinginan dan kebutuhan

3. Modal

Suatu perusahaan haruslah dapat memperkenalkan produk perusahaannya sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Memperkenalkan suatu produk diperlukan sarana serta usaha, seperti: alat transportasi, tempat peragaan baik dalam dan di luar perusahaan, usaha promosi dan sebagainya. Semua ini hanya dapat dilaksanakan apabila penjual memiliki modal yang memadai.

4. Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan yang besar biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli dibidang penjualan.

5. Faktor lainnya

Faktor lainnya seperti periklanan, peragaan, kampanye, dan pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan kembali membeli lagi barang yang sama.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan Menurut (Eny & Irawan, 2014:7), yaitu:

1. Kualitas barang. Turunnya mutu barang dapat mempengaruhi volume penjualan, jika barang yang diperdagangkan mutunya menurun dapat menyebabkan pembelinya yang sudah menjadi pelanggan dapat merasakan kecewa sehingga mereka bisa berpaling kepada barang lain yang mutunya lebih baik.
2. Selera konsumen. Selera konsumen tidaklah tetap dan dapat berubah setiap saat, apabila selera konsumen terhadap barang-barang yang kita perjualkan berubah maka volume penjualan akan menurun.
3. Servis terhadap pelanggan. Merupakan faktor penting dalam usaha memperlancar penjualan terhadap usaha dimana tingkat persaingan semakin tajam. Dengan adanya servis yang baik terhadap para pelanggan sehingga dapat meningkatkan volume penjualan.
4. Persaingan menurunkan harga jual. Potongan harga dapat di berikan dengan tujuan agar penjual dengan keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan dari sebelumnya. Potongan harga tersebut dapat diberikan kepada pihak tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula.

2.1.2.3. Indikator Volume Penjualan

Swastha (2014) menyatakan bahwa volume penjualan dapat diukur dengan dua cara, yaitu pertama, mencapai target penjualan, yang dapat diukur dengan unit produk yang terjual. Kedua, kenaikan jumlah penjualan, keuntungan yang meningkat di peroleh dari total nilai penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Indikator Volume Penjualan dikembangkan oleh Dev Strischek (2023) menjadi rasio Penjualan terhadap Total Aset adalah alat penting untuk menilai Volume Penjualan dilihat dari efisiensi penggunaan aset perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan Penjualan, yang merupakan indikasi positif dari kinerja operasional dan manajerial.

2.1.3. Solvabilitas

2.1.3.1. Pengertian Solvabilitas

Menurut Darmawan (2020:73), rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar Liabilitas jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Gambaran perusahaan menjual asetnya untuk membayar utang.

Menurut Shintia (2017:43) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio untuk mengetahui komposisi Aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini penting untuk mengevaluasi seberapa besar proporsi aset perusahaan yang didanai oleh kewajiban dan seberapa mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Husan dan pujiastuti (2015:76) mengemukakan rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari pinjaman.

Menurut Sakevych dan Alex (2015:42) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang diterapkan pada perusahaan oleh calon kreditur untuk melihat, seberapa layak kreditnya dan menganalisis kesediaan dan kemampuannya untuk membayar utang.

Menurut Adam Hayes yang ditulis dalam laman website investopedia, rasio solvabilitas merupakan metrik utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi Liabilitas utang jangka panjangnya dan sering digunakan oleh calon pemberi pinjaman bisnis. Rasio solvabilitas menunjukkan apakah arus kas perusahaan cukup untuk memenuhi Liabilitas jangka panjangnya dan dengan demikian merupakan ukuran kesehatan keuangannya. Rasio yang tidak menguntungkan dapat menunjukkan beberapa kemungkinan bahwa perusahaan akan gagal membayar Liabilitas utangnya (Adam Hayes, 2021).

Dengan demikian, rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur struktur pendanaan dari utang serta kemampuan perusahaan untuk melunasi Liabilitasnya untuk menghindari likuidasi (dibubarkan) dengan Aset dimiliki perusahaan. Rasio ini berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan untuk memilih sumber pendanaan, baik itu utang maupun modal sendiri. Menurut Darmawan. (2020:73) dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Perusahaan dapat memilih sumber dana yang digunakan baik itu modal sendiri maupun pinjaman dari pihak ketiga. Pemilihan

sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan serta kemampuan perusahaan tentunya. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber atau kombinasi beberapa opsi. Setiap opsi mempunyai keuntungan serta kekurangannya. contohnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, serta beban pengambilan yang relatif lama. di samping itu dengan menggunakan modal sendiri tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga serta biaya lainnya.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana Aset perusahaan dibiayai dari utang. Purba (2015:39) menjelaskan bahwa dalam arti luas kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh Liabilitasnya apabila perusahaan dilikuidasi dapat diukur dengan rasio ini. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh Liabilitasnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Rasio Solvabilitas memberikan nilai komposisi utang serta kemampuan perusahaan melunasi utang. Secara umum, semakin kecil nilai rasio solvabilitas artinya perusahaan memiliki komposisi utang yang baik, serta kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya semakin baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean, Lie, Jubi, dan Astuti (2018:65) yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh secara negatif terhadap Valuasi perusahaan atau nilai perusahaan.

2.1.3.2. Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Darmawan (2020:74), berikut adalah manfaat rasio solvabilitas:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap Liabilitas kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi Liabilitas yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain Aset khususnya Aset khususnya Aset tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar Aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan Aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa melalui analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi Liabilitasnya.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio, diantaranya:

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase Aset perusahaan yang didukung oleh utang.

Menurut Darmawan (2020:75) rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total Aset. Dengan kata lain, seberapa besar Aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan Aset.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Assets (Total Aset)}}$$

Husnan & Pujiastuti (2015:81) menjelaskan bahwa semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai oleh ekuuitas, semakin "aman" kreditur untuk memperoleh kembali pinjaman yang diberikan. Keamanan tersebut tentunya berpengaruh terhadap penilaian investor atas perusahaan.

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Equity (Total Ekuitas)}}$$

Menurut Utami dan Darmawan (2018:208), dari perspektif kemampuan membayar Liabilitas jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak

pada kondisi valuasi perusahaan yang semakin baik. Namun, informasi peningkatan DER akan diterima pasar dan investor sebagai sinyal buruk akibat dari penurunan kemampuan membayar utang jangka panjang yang berakibat pada penurunan valuasi perusahaan. Asumsi tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan Feronica Funky Muchsidin, Wisda Zulaeha Suwardi, Baharuddin, N. Ikawidjaya, dan Syahrial Maulana (2021).

Menurut Fernando dalam laman Investopedia menyatakan bahwa nilai DER yang wajar bervariasi dari setiap industri, namun nilai DER pada level 1.0 (100%) dianggap aman dan DER lebih dari 2.0 (200%) dikategorikan riskan (Fernando, 2022).

3. Rasio Cakupan Bunga

Menurut Darmawan (2020:82) Rasio cakupan bunga (*Interest Coverage Ratio*), juga dikenal sebagai *Times Interest Earned Ratio* (TIE), menyatakan berapa kali perusahaan mampu menanggung Liabilitas biaya bunga keluar dari laba operasi yang diperoleh selama suatu periode.

Interest coverage ratio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditur lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan.

$$\text{Interest Coverage Ratio (IC)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Menurut Husnan & Pujiastuti (2015:82) apabila *Interest coverage ratio* <1, artinya perusahaan tidak mampu membayar bunga dari laba operasinya.

4. Cakupan Biaya Tetap

Merupakan rasio yang menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa Aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

Menurut Adam Hayes dalam website Investopedia, FCC digunakan oleh pemberi pinjaman yang ingin menganalisis jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan untuk pembayaran utang. Rasio yang rendah sering mengungkapkan kurangnya kemampuan untuk melakukan pembayaran atas biaya tetap, skenario yang coba dihindari oleh pemberi pinjaman karena meningkatkan risiko bahwa mereka tidak akan dibayar kembali. (Adam Hayes, 2021)

Dari beberapa rasio Solvabilitas yang telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan total utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). total utang terhadap Ekuitas yang terlalu tinggi tentu akan mempunyai dampak yang buruk terhadap perusahaan dan juga investor. tingkat hutang yang tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi profitabilitas.

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Keuntungan usaha tentu menjadi idaman bagi setiap investor yang menanamkan modalnya di perusahaan sehingga laporan ini sangat penting dimonitor setiap bulannya. Demikian juga bagaimana seorang investor saham melakukan monitoring fundamental ekonomi perusahaan, di antaranya adalah aspek keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu secara ketat untuk mengetahui prospek investasinya (Mulyadi, 2021:98).

Hasil akhir dari kegiatan usaha adalah keuntungan bersih. Bahkan, keuntungan bersih yang ideal adalah ketika keuntungan tersebut dalam bentuk nilai tunai (*cash*) yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk melakukan transaksi bisnisnya (Mulyadi, 2021: 98).

Mulyadi (2021: 147) pertumbuhan aset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi profitabilitas akan dijelaskan oleh penulis dalam kerangka pemikiran.

Darmawan (2020:103) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan."

Kasmir (2019: 114) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan."

Menurut Hery (2018:192) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada selama periode tertentu yang bersumber dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan seperti kegiatan penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.4.2. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Margin Operasi

margin operasi (*operating margin*) mengukur laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dari setiap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan. Adapun rumus margin operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Operasi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

nilai margin operasi perusahaan yang optimal adalah sebesar 10 persen atau lebih tinggi. Jika nilai margin operasi perusahaan berada dibawah 10 persen, maka margin operasi perusahaan tersebut tidak optimal. Brigham & Houston (2020:139)

2. Margin Laba

margin laba (*profit margin*) atau disebut dengan margin laba bersih (*net profit margin*) dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Adapun rumus margin laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Penjualan}}$$

nilai margin laba perusahaan yang optimal adalah sebesar 5 persen atau lebih tinggi. Jika nilai margin laba perusahaan berada dibawah 5 persen, maka laba operasi perusahaan tersebut tidak optimal. Brigham & Houston (2020: 140)

3. Pengembalian Atas Total Aset

hasil bagi laba neto dengan aset total memberikan nilai pengembalian atas total aset (*return on total aset*). Adapun rumus pengembalian atas total aset adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Aset}}$$

nilai pengembalian atas total aset perusahaan yang optimal adalah sebesar 9 persen atau lebih tinggi. Jika nilai pengembalian atas total aset perusahaan

berada dibawah 9 persen, maka pengembalian atas total aset perusahaan tersebut tidak optimal. Brigham & Houston (2020: 141)

4. Pengembalian Atas Ekuitas Saham Biasa

Pengembalian atas ekuitas saham biasa atau *return on equity* mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa dengan membagi laba neto dengan ekuitas saham biasa. Adapun rumus pengembalian atas ekuitas saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}}$$

nilai pengembalian atas saham biasa yang optimal adalah sebesar 15 persen atau lebih tinggi. Jika nilai pengembalian atas saham biasa berada dibawah 15 persen, maka pengembalian atas saham biasa tersebut tidak optimal. Brigham dan Houston (2020: 141)

5. Pengembalian Atas Modal Yang Diinvestasikan

pengembalian atas modal yang diinvestasikan (*return on invested capital*) mengukur pengembalian total yang telah disediakan oleh perusahaan bagi investornya. Adapun rumus pengembalian atas modal yang diinvestasikan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROIC} = \frac{\text{EBIT} (1 - T)}{\text{Modal yang diinvestasikan total}}$$

nilai pengembalian atas modal yang diinvestasikan yang optimal adalah sebesar 10,8 persen atau lebih tinggi. Jika nilai pengembalian atas modal yang diinvestasikan berada dibawah 10,8 persen, maka pengembalian atas modal yang diinvestasikan tersebut tidak optimal. ROIC berbeda dengan ROA dalam dua cara. Pertama, pengembalian berdasarkan modal total yang diinvestasikan dan bukan aset total. Kedua, pembilangnya menggunakan laba operasi setelah pajak (NOPAT), bukan laba neto. Perbedaan utamanya adalah bahwa laba total yang tersedia untuk pemegang saham, sementara NOPAT adalah jumlah dana yang tersedia untuk membayar pemegang saham dan kreditur. Brigham & Houston (2020: 141)

6. Rasio Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga (EBIT) dengan total aset. Adapun rumus rasio kemampuan dasar menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

nilai *basic earning power* yang optimal adalah sebesar 18 persen atau lebih tinggi. Jika nilai *basic earning power* perusahaan berada dibawah 18 persen, maka nilai *basic earning power* perusahaan tersebut tidak optimal. Brigham & Houston (2020: 142)

Dari beberapa rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan *return on assets* sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas karena untuk mengetahui kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

2.1.5. Kajian Empiris

Adapun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda beda, adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan khusus oleh penulis, yakni :

Agus Wibowo (2012), meneliti tentang Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur.

Rinny Meidiyustiani (2016), meneliti tentang Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil diperoleh bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Samsul B, Dedi H, & Heni (2018), meneliti tentang Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di BEI. menyatakan bahwa variabel

Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel Profitabilitas (*Return on Assets*).

Ardo M, M Endang & Riana R (2022), meneliti tentang Analisis pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. menyatakan bahwa keseimbangan perputaran modal kerja mempengaruhi profitabilitas (ROE). Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan Perputaran modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan sebaliknya penurunan Perputaran modal kerja menurunkan profitabilitas.

Setyawan, Supanji & Susilowati (2018), meneliti tentang Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Tahun 2012-2016. menyatakan bahwa Pertumbuhan penjualan (growth) secara parsial (individu) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Mia N, Andre S, Okky N, & fuji A, (2022), meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Leverage terhadap Profitabilitas pada sektor Food and Beverage dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

R. Neny k, (2022). meneliti tentang pengaruh leverage, Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

D. A. Setyadharma, and I. Januarti (2019), Erlina. & eny purwaningsih. (2023), Erica (2021), Dewi, haerudin & Ery (2022) serta M. Yusuf k, & fitria a, (2021) menunjukkan bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh negatif dan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Komang & Suci (2021) menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Setyawan, Supanji & Susilowati (2018), Mia, Andre, Okky, & fuji (2022), Rita & Aliffi (2022) dan Indra, Salmah & Satria (2022) menunjukkan bahwa volume penjualan secara parsial berpengaruh positif dan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian berbeda oleh Neny (2022) dan Jamal (2020) menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh negative, volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rahel & Khairina (2021) dan Suci & Nola (2018) menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Fauzan & Isnaen (2021) dan Yoyok, Nani, Ahmad, & Deris (2021) menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, serta dalam hasil penelitian Asmila, Fitrini & Muhammad (2023) menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan aset tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Rita S, & Aliffi I, (2022), meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Persediaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan di

Masa Pandemi Covid-19. menyatakan bahwa penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Dewi, K., Haerudin, & Ery. (2022), meneliti tentang Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan modal kerja terhadap profitabilitas. mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan rujukan studi empiris terdahulu yang telah disajikan sebelumnya, maka untuk mengetahui orisinalitas rencana penelitian ini, penulis sajikan dalam table 2.1 mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang akan penulis lakukan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Rencana Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun,Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Agus Wibowo, (2012), Bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Leverage 	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur.	Jurnal dinamika manajemen, ISSN 2086-0668 universitas negeri semarang

2	Rinny Meidiyustiani, (2016), Bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja • Pertumbuhan Penjualan • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Ukuran Perusahaan 	<p>hasil penelitiannya diperoleh simpulan Modal kerja (working capital turn over) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p>	<p>Jurnal Akuntansi dan Keuangan FE Vol. 5 No. 2 Oktober 2016, ISSN: 2252 7141 Universitas Budi Luhur</p>
3	Samsul B, Dedi H, & Heni. (2018), Bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Aktivitas 	<p>hasil penelitiannya diperoleh menyatakan bahwa variabel Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel Return on Assets</p>	<p>Jurnal Produktifitas Vol 5, No 1 Fakultas Ekonomi, ISSN: 2355-1038 Universitas Muhammadiyah Pontianak</p>
4	Ardo M, M Endang & Riana R (2022), Bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • ukuran perusahaan • struktur modal 	<p>hasil penelitiannya diperoleh menyatakan menunjukkan peningkatan Perputaran modal kerja akan dapat meningkatkan profitabilitas, dan sebaliknya penurunan Perputaran modal kerja menurunkan profitabilitas. Maka dari itu, perputaran modal kerja Dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan</p>	<p>Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 4, e ISSN 2548-9224 Universitas Islam Batik Surakarta</p>

					dan penurunan dari profitabilitas,	
5	Setyawan, Supanji & Susilowati (2018), PT. Tiga Pilar Sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan 	menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (growth) secara parsial (individu) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan Modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 11 (1), 2018: 147 - 158 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190
6	Mia N, Andre S, Okky N, & fuji A, (2022), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • pertumbuhan penjualan • profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Leverage 	Hasil penelitiannya adalah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Hasil penelitiannya adalah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 1, Januari 2022, e-ISSN : 2548-9224 Universitas Prima Indonesia
7	R. Neny k, (2022), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Leverage 	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.	Jurnal akuntansi dan sistem informasi fakultas ekonomika dan bisnis e-ISSN : 2745-5343 universitas majalengka

8	Rita S, & Aliffi I, (2022), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • pertumbuhan penjualan • profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Perputaran Persediaan 	Hasil penelitiannya menyatakan pertumbuhan penjualan, persediaan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI di masa pandemi Covid-19. Artinya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan penjualan	Jurnal Ecogen Vol. 5 No. 2 2022 Page 268-283, ISSN 2654-8429 Universitas Negeri Padang
9	Dewi, K., Haerudin, & Ery. (2022), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas • Profitabilitas • modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas 	Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Majalah ekonomi dan bisnis, 18(1), 8-15 - may 2022, e-ISSN : 2580-2863 universitas muhammadiyah semarang
10	D. A. Setyadharma, and I. Januarti (2019), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • modal kerja 		Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Days of Sales Outstanding (DSO), Days of Inventory Outstanding (DIO), Days of Payable Outsatnding (DPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) secara simultan. Namun secara Parsial Variabel DSO	journal of accounting volume 8 nomor 3 tahun 2019, halaman 1-10, ISSN(Online): 2337-3806

					berpengaruhnegatifnamun tidak signifikan sementara DIO dan DPO secara parsial berpengaruh signifikan.	universitas diponegoro
11	Erlina. & eny purwaningsih. (2023), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • pertumbuhan penjualan • Profitabilitas • modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat utang 	Hasil penelitiannya mendapatkan temuan pengujian parsial bahwa modal kerja bersih tidak berdampak pada profitabilitas sehingga dikategorikan ditolak dan pertumbuhan penjualan berdampak signifikan positif pada profitabilitas.	penelitiannya menemukan bahwa tidak dan pertumbuhan berdampak positif pada profitabilitas.	Jurnal ilmiah me (manajemen , ekonomi, dan akuntansi) vol. 7 no. 3, 2023, E-ISSN: 2621-5306
12	Erica (2021), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas 	Hasil penelitiannya menunjukkan Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, yang dapat dilihat dari signifikansi yang didapat dari Uji Hipotesis t test dengan nilai 0.042 yang kurang dari < 0.05. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima.	penelitiannya Modal kerja yang signifikan terhadap yang Uji signifikansi dari nilai < 0.05. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima.	Jurnal Skripsi Jurusan Manajemen Keuangan IBI KKG 2021_Erica_27170021
13	Dewi k, haerudin, & ery w, a, s, (2022), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • modal kerja • Solvabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas 	hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Tetapi, di sisi lain, modal kerja yang tinggi akan memberikan pengaruh positif dan signifikan	penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Tetapi, di sisi lain, modal kerja yang tinggi akan memberikan pengaruh positif dan signifikan	Majalah Ekonomi dan Bisnis Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Vol. 18, No. 1, 2022, e-ISSN : 2580-2863

				terhadap profitabilitas suatu perusahaan.	Universitas Muhammadiyah Semarang
14	M. Yusuf k, & fitria a, (2021), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • modal kerja 		Hasil penelitiannya menunjukkan Modal kerja Days of Sales Inventory memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pupuk negara, ketika perusahaan negara mampu mengkoversi persediaannya menjadi penjualan dengan cepat, maka peluang untuk meningkatkan Return on Asset-nya juga sangat besar	Competence : journal of management studies vol 15, no 2, oktober 2021, ISSN: 2541-2655, Universitas Gajayana
15	Komang T, M, & M, Suci (2021), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas 	Hasil penelitiannya menunjukkan Perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,	jurnal akuntansi profesi volume 12 nomor 12021, 203 - 210 E-ISSN: 2686-2468 Universitas Pendidikan Ganesha
16	Indra S, Salmah p & Satria B (2022), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • perputaran kas • perputaran piutang • perputaran persediaan 	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas artinya hipotesis diterima. Kebijakan	Jurnal Managemen Volume 14 Issue 2 (2022) Pages 292-

					penjualan yang dihasilkan berpengaruh pada tingkat laba yang diterima oleh perusahaan.	302, ISSN: 0285-6911 Universitas Mulawarman Samarinda
17	M. Jamal A, (2020), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Leverage 	Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan analisis regresi linear berganda dimana jika pertumbuhan penjualan meningkat maka profitabilitas akan menurun.	Buletin Ekonomi No 2, Tahun kedelapan belas Oktober 2020 Universitas Gajayana Malang	
18	Rahel J, & Khairina N, (2021), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • firm size • firm growth • likuiditas 	Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019	Jurnal manajerial dan kewirausahaan, 3(2), ISSN: 443-452 tarumanagara university	
19	Suci W, & Nola D, (2018), Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas • Profitabilitas • Modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • likuiditas 	Hasil penelitiannya Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat	Jurnal benefita, 3(2), ISSN: 219-226 - July 2018. Universitss Dian Nuswantoro	

					dilihat bahwa modal kerja (WCT) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
20	Fauzan a, & isnaen f, (2021), Bursa Efek Indonesia	• Solvabilitas	• Struktur Modal	• Premi Netto	Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas (RBC), terbukti dari hasil statistik besar nilai probabilitas $0,591 > 0,05$. Profitabilitas sebagai penambah modal perusahaan tidak digunakan untuk meningkatkan aset perusahaan
		• Profitabilitas			Hal ini dan keuangan islam, 2(2), ISSN: 144-166 - july 2021 Universitas Bina Sarana Informatika

2.2. Kerangka Pemikiran

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal lainnya. Besarnya laba perusahaan merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat melakukan peningkatan bagi seluruh aspek yang ada dalam perusahaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (darmawan, 2020: 103). karena itu, dalam praktiknya manajemen perusahaan dituntut agar mampu memenuhi target yang telah

ditetapkan. Maka perlu dilakukan penilaian dalam upaya perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk menilai upaya tersebut ialah dengan melakukan penilaian terhadap rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Intinya, penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019).

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on total asset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan pada tingkat aset tertentu dengan menghitung laba bersih dibagi dengan total aset. Agar perusahaan dapat mencapai target profitabilitasnya, maka harus dipertimbangkan beberapa aspek yang berpengaruh, diantaranya adalah Modal Kerja, Volume Penjualan dan Solvabilitas yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Modal kerja juga diartikan seluruh Aset lancar yang memiliki suatu perusahaan. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam Aset lancar atau Aset jangka pendek. Seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan Aset lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode (Kasmir, 2019).

Oleh sebab itu, kebutuhan modal kerja harus terpenuhi secara maksimal oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan likuiditasnya. Tidak hanya itu, bila kebutuhan modal kerja terpenuhi, perusahaan juga dapat meningkatkan upayanya dalam memaksimalkan perolehan labanya serta manajemen modal kerja perusahaan tersebut dapat dianggap efektif, Untuk menilai keefektifan modal kerja tersebut dapat digunakan ratio antara total pendapatan dengan jumlah modal kerja bersih (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir, 2019).

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardo, Endang & Riana (2022) dimana manajemen modal kerja yang efisien dapat ditunjukkan dengan siklus konversi kas yang pendek. Siklus konversi kas yang pendek menunjukkan bahwa keterikatan dalam Aset lancar rendah, misalnya perusahaan tidak menyimpan persediaan yang banyak sehingga mengurangi biaya pemeliharaan. hal ini perusahaan memiliki investasi yang besar pada Asetnya menyebabkan ketersediaan kas yang

mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar, sehingga profitabilitas perusahaan pun akan meningkat.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan ialah volume penjualan. Volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual Daryono (2011:187). Penjualan Perusahaan yang besar mempunyai laba yang besar sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana untuk oprasional perusahaan berikutnya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan Perusahaan dengan penjualan besar dapat menghasilkan produk biaya rendah, dimana tingkat biaya rendah merupakan salah satu unsur untuk mencapai laba. (Munawir, 2019:83)

Pemilihan indikator volume penjualan, menurut Dev Strischek (2023) dibandingkan dengan pendekatan Swastha (2014) bisa lebih menguntungkan karena Strischek menawarkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Sementara Swastha berfokus pada pencapaian target total nilai penjualan, Dev Strischek (2023) menekankan rasio penjualan terhadap total aset, yang memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aset perusahaan dikonversi menjadi penjualan, sehingga memberikan wawasan yang lebih baik tentang kinerja operasional dan manajerial dalam menghasilkan keuntungan.

Oleh karena itu Volume penjualan pada penelitian ini menggunakan Indikator *Sales to Total Assets Ratio* mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan penjualan dengan aset sekecil mungkin. (dev strischek, 2023).

secara implisit menjelaskan hubungan antara penjualan perusahaan dan aset. Dengan melihat tinggi ataupun rendahnya suatu penjualan dilihat dari aset saat periode bersangkutan. Ketika perusahaan mengakuisisi aset, maka membutuhkan modal dari bank atau sumber lainnya dengan begitu jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan, berdampak kepada profitabilitas suatu perusahaan. di lain pihak jika aset terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang sehingga berpengaruh pula terhadap laba perusahaan dan berdampak juga kepada profitabilitas suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2020: 131).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Supanji & Susilowati (2018), Mia, Andre, Okky, & fuji (2022), Rita & Aliffi (2022) dan Indra, Salmah & Satria (2022) menunjukkan bahwa penjualan secara parsial berpengaruh positif dan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selanjutnya ialah Solvabilitas Semakin tinggi hutang tentu saja akan membuat perusahaan mengalami gangguan khususnya dalam keuangannya. Oleh karena itu perusahaan harus mengukur tingkat hutang agar dapat mengontrol keuangannya. Solvabilitas atau leverage adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menenuhi Liabilitasnya sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut atau dilikuidasi (Darmawan, 2020). Juga mengemukakan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan memenuhi seluruh Liabilitasnya bila perusahaan dinyatakan bangkrut atau dilikuidasi dengan seluruh asset yang dimilikinya.

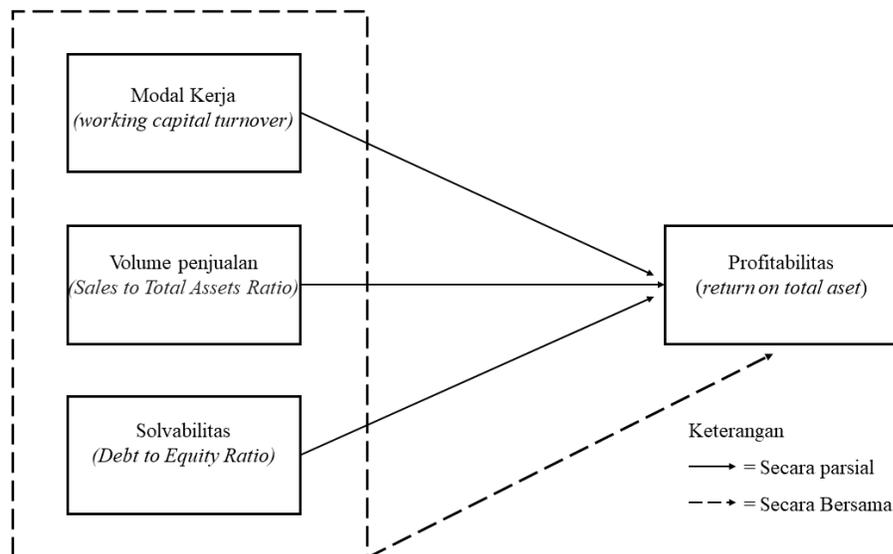
Solvabilitas pada penelitian ini menggunakan *Debt to equity Ratio*. Kasmir (2019:158) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Perspektif kemampuan membayar Liabilitas jangka panjang semakin rendah *Debt to equity* akan berdampak pada kondisi profitabilitas perusahaan yang semakin baik karena dengan *Debt to Equity* rendah menunjukkan utang yang dimiliki perusahaan tersebut rendah, sehingga semakin rendah pula resiko gagal bayar atau kesulitan keuangan yang akan dihadapi. Namun sebaliknya, peningkatan *Debt to equity* akan berdampak pada kondisi profitabilitas perusahaan yang memburuk, karena Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Darmawan (2020:90)

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahel & khairina (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Equity* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian yang dilakukan Dewi kusumawati (2022) mengungkapkan bahwa solvabilitas (*Debt to Equity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Rasio ini berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan untuk memilih sumber pendanaan, baik itu utang maupun modal sendiri. Rasio solvabilitas memberikan nilai komposisi utang serta kemampuan perusahaan melunasi utang. Secara umum, semakin kecil nilai rasio solvabilitas artinya

perusahaan memiliki komposisi utang yang baik, serta kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya semakin baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci & Nola (2018) Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa solvabilitas (*Debt to Equity*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan uraian-uraian yang dijelaskan di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan hipotesis berikut :

H1 : Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

H2 : Volume Penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

H3 : Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

H4 : Modal Kerja, Volume Penjualan dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor tekstile dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.